

**ANALISIS KESANTUNAN TINDAK TUTUR INTROGATIF PADA KOMENTAR
DEBAT ISBAT HARI RAYA IDUL ADHA PADA VIDEO TIKTOK, DI AKUN
DETIK.COM**

Irma¹, Noveni Dea Ramadhani², Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau

irma927@student.uir.ac.id¹, novenidearamadhani@student.uir.ac.id²,

fatmawati@edu.uir.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan tindak tutur interogatif pada komentar netizen di kolom komentar video TikTok akun Detik.Com terkait debat isbat Hari Raya Idul Adha 2025. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi komentar yang mengandung kalimat tanya (interogatif). Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk tuturan interogatif serta tingkat kesantunan berdasarkan teori Leech dan Nadar, yang meliputi penggunaan kata tanya, intonasi, serta pilihan kata yang menunjukkan sikap sopan atau tidak sopan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi penggunaan kesantunan dalam komentar, mulai dari tuturan interogatif yang santun hingga yang kurang santun, yang dapat memengaruhi suasana diskusi di ruang digital. Penggunaan kalimat tanya yang santun berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang harmonis, sedangkan tuturan yang tidak santun cenderung memicu konflik dan perdebatan tidak produktif. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi mengenai kesantunan berbahasa di media sosial agar interaksi daring tetap kondusif dan membangun.

Kata Kunci: Tindak Tutur Tanya, Media Sosial, Debat Isbat, Idul Adha, Pragmatik, dan Komunikasi Daring.

Abstract

This study aims to analyze the politeness of interrogative speech acts in netizen comments in the TikTok video comment column of the Detik.Com account regarding the 2025 Eid al-Adha isbat debate. This study uses a descriptive qualitative approach by collecting data through documentation of comments containing interrogative sentences. The analysis focuses on the

forms of interrogative speech and the level of politeness based on Leech and Nadar's theory, which includes the use of question words, intonation, and word choices that indicate polite or impolite attitudes. The results of the study show that there are variations in the use of politeness in comments, ranging from polite to impolite interrogative speech, which can affect the atmosphere of discussion in the digital space. The use of polite interrogative sentences contributes to the creation of harmonious communication, while impolite speech tends to trigger conflict and unproductive debate. These findings emphasize the importance of education regarding polite language on social media so that online interactions remain conducive and constructive.

Keywords: *Interrogative Speech Acts, Social Media, Isbat Debate, Eid Al-Adha, Pragmatics, And Online Communication.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan ataupun lisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah media cetak dan media elektronik. Bahasa telah berkembang menjadi alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. (Marizal, 2021). Manusia tidak dapat mengungkapkan maksud dan keinginan mereka tanpa Bahasa (Al Jufri, 2022). Lebih lanjut, manusia memiliki karakteristik yang berbeda dari hewan lain karena mereka menggunakan tuturan dalam kehidupan sosial. (Syukur, 2020). Ada bahasa yang mereka gunakan pada komentar komentar pada akun sosial media. Pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, sebagai bentuk karakter individu yang baik dan sebagai bentuk menghargai lawan tutur. Rika, dkk (2020: 159) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur, karena penutur dituntut untuk menjaga hubungan yang harmonis. Santun dalam berbahasa harus diterapkan dalam setiap tuturan, termasuk dalam tuturan interogatif. Kalimat tanya atau kalimat interogatif berfungsi untuk meminta jawaban dan menggali informasi kepada lawan tutur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia sangat membutuhkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan

simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa termasuk ke dalam kategori simbol karena sifatnya yang konvensional (Lutfiana, Miya Aliful, et al. dalam (Fahrezy et al., 2024) & (Prayitno dkk., dalam (Fahrezy et al., 2024).

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi di lingkungan sekitarnya melalui sebuah tuturan. Richard dalam (Purba, 2011), mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dalam (Lailika & Utomo, 2020), dalam bukunya berpendapat, tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Peristiwa tutur yaitu serangkaian tindak tutur yang terjadi. Tindak tutur mengandung tindakan dalam tuturannya. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menyampaikan ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tutur.

Menurut Searle dalam (Sihombing, 2024) berpendapat bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang didalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya

Pragmatik mempelajari cara penggunaan bahasa dalam situasi sosial tertentu, terfokus pada penggunaan bahasa yang tepat dengan konteks yang ada. Menurut Nuramila (2020), Pragmatik adalah menghubungkan Bahasa dan konteks, dengan fokus pada cara penggunaan bahasa mempengaruhi makna. Pragmatik mempertimbangkan bagaimana konteks, tujuan komunikasi, serta latar belakang penutur dan pendengar memengaruhi pemahaman dan produksi bahasa. Pragmatik juga memperhatikan aspek-aspek seperti implikatur, presuposisi, dan referensi dalam bahasa, serta bagaimana bahasa digunakan dalam situasi-situasi sosial yang berbeda. Dengan demikian, pragmatik membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk berkomunikasi dalam situasi yang beragam. secara keseluruhan. Tindak tutur merupakan tindakan seorang penutur dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tutur dalam situasi tertentu. Yule (2006:82) dalam (Murti et al., 2018) Tindak tutur merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, baik itu ucapan, tulisan, atau bahasa isyarat. Tindak tutur sangat terkait dengan situasi dan konteks tutur di mana

mereka digunakan.

Nadar, 2009:2). Mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Purwo (1990: 15) juga mengungkapkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara lambang dan penafsirnya. Pakar lainnya juga mengemukakan pengertian dari pragmatik, menurut Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation). Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pragmatik, Pragmatik merupakan perihal linguistik yang mempelajari relasi antara bahasa dengan konteks tuturnya. Makna sebuah satuan lingual tertentu ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Pragmatik merupakan salah satu kajian bahasa yang menitikberatkan pada keserasian penggunaan bahasa. Istilah pragmatik sebagaimana kita kenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (semiotic).pragmatik (pagmatics). Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji hubungan formal antar tanda.

Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur (Pranowo, 2012:6). Dalam konteks tersebut, kesantunan menjadi penting untuk di perhatikan guna menggunakan kesalahan pemahaman yang dapat menimbulkan retak nya hubungan yang tidak humoris dalam masyarakat.

Menurut Putrayasa (2014:86), tindak tutur adalah kegiatan seorang penutur menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Putrayasa, menurut Yule (2006:82) bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya sebatas kata-kata saja tetapi juga mendukung makna yang tersirat dari sebuah tindakan yang dilakukan. Analisis tindak tutur dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang ingin disampaikan oleh penceramah kepada audiens. Misalnya, komentator dapat menggunakan tuturan langsung untuk memberikan perintah atau tuturan tidak langsung untuk memberikan saran atau nasihat. Selain itu, analisis tindak tutur juga dapat membantu dalam mengkaji pengaruh penceramah terhadap audiens, seperti apakah komentator menggunakan tindak tutur interogatif atau informatif dalam upaya untuk untuk mengomentari suatu berita.

Wahyuni (2018:27) mengatakan kalimat interogatif adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Adapun cara

pembentukan tuturan interogatif menurut Nadar (2009:72), sebagai berikut. Dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah”, dengan membalikkan urutan kata, dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”, dengan mengubah intonasi kalimat, dengan menggunakan kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “bagaimana”, dan semacamnya.

Skala Kesantunan

Berikut skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech :

1. Cost-benefit scale atau skala kerugian-keuntungan,
2. Optionality scale atau skala pilihan,
3. Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan
4. Authority scale atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan
5. Social distance scale atau skala jarak sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah memecahkan masalah secara ilmiah. Oleh karena itu, kebenaran penelitian dapat dilihat dari indikator metodologinya. Agar dapat mewujudkan kebenaran ilmiah itu, maka dapat diuraikan dengan: Rancangan penelitian, metode pendekatan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan adalah cara atau sudut pandang yang digunakan untuk mendekati atau memahami suatu hal, masalah, atau proses. Pendekatan bisa berupa ide, gagasan, teori, atau cara berpikir yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan atau memahami sesuatu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang diamati (Moleong 2000). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemberian data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis mengenai tuturan interogatif. Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah etnografis, tugas lapangan, soft data, interaksionisme simbolik, naturalistik, deskriptif, pengamatan dengan keterlibatan peran, fenomenologik, data dokumenter, studi kasus, studi sejarah deskriptif, dan studi lingkungan kehidupan, observasi, review dokumen, partisipan observer dan story.

Dengan demikian lewat pendekatan ini peneliti dapat merinci penggunaan membaca pada

komentar di postingan akun tiktok *Detik.Com pada berita Debat Isbat Hari Raya Idul Adha 2025*. Data adalah unit informasi yang dapat di peroleh dari sosial media manapun dan dalam bentuk apapun, seperti pada komentar komentar yang menunjukkan kalimat interogatif dan kalimat kalimat lainnya. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan pengumpulan data secara membaca komentar komentar yang ada di kolom komentar pada video unggahan tiktok pada akun *Detik.Com pada berita Debat Isbat Hari Raya Idul Adha 2025*. Dalam kolom komentar tersebut, dapat memperoleh data untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Tarigan (1985: 32) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas penggunaan kesantunan dalam tindak tutur interogatif pada komentar netizen di media sosial, khususnya pada kolom komentar video *TikTok Detik. Com terkait debat isbat Hari Raya Idul Adha 2025*. Pembahasan ini berfokus pada bagaimana penutur menggunakan kalimat tanya (interogatif) secara santun atau tidak santun dalam interaksi daring, serta implikasi pragmatis dari penggunaan bahasa tersebut. Sebagai netizen di sosial media, pasti banyak yang menjadi komentator, baik itu secara santun ataupun tidak santun. Maka, penelitian ini dapat memecahkan perbedaan dari beberapa data yang terdapat pada kolom komentar di video *TikTok Detik.Com terkait debat isbat Hari Raya Idul Adha 2025*.

Analisis ini menegaskan bahwa kesantunan dalam tindak tutur interogatif sangat penting, terutama di ruang publik digital yang rawan konflik. Penggunaan kalimat tanya yang santun dapat menciptakan suasana diskusi yang sehat, sedangkan pertanyaan yang tidak santun dapat memicu perdebatan tidak produktif. Oleh karena itu, edukasi tentang kesantunan berbahasa di media sosial perlu terus digalakkan agar komunikasi daring tetap harmonis dan konstruktif.

Maka, dari data tersebut kita dapat memecahkan suatu tuturan dalam komentar seseorang, agar dapat melihat, apakah komentar itu santun dan dapat di anggap aman dalam berkomunikasi, atau bahkan tidak santun yang dapat melibatkan konflik dalam bersosial media.

Dengan menggunakan teori tindak tutur tuturan interogatif menurut Nadar (2009:72), sebagai berikut. Dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah”, dengan membalikkan urutan kata, dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”, dengan mengubah intonasi kalimat, dengan menggunakan kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “Kenapa”, “bagaimana”.

No	Jenis Tindak Tutur Introgatif	Jumlah Tuturan
1	Apa atau Apakah	13
2	Bukan atau Tidak	8
3	Siapa	-
4	Kapan	4
5	Kenapa	1
6	Bagaimana	-
7	Mengapa	1

Dari hasil keseluruhan data di atas, yang paling dominan muncul itu,” apa atau apakah”. Penggunaan kalimat tanya dengan "apa" atau "apakah" paling banyak muncul dalam komentar netizen karena kedua kata tanya ini merupakan bentuk paling dasar dan netral dalam struktur kalimat interogatif bahasa Indonesia. Kalimat tanya dengan "apa" atau "apakah" digunakan untuk menggali informasi, meminta penjelasan, atau mengonfirmasi sesuatu secara langsung dan jelas, tanpa membawa nuansa emosi tertentu yang bisa menimbulkan salah paham atau konflik.

Mengapa demikian, karena penggunaan kata apa atau apakah pada saat bertanya itu termasuk netral dan Santun Kalimat tanya dengan "apa" atau "apakah" dianggap lebih santun dan tidak mengandung emosi atau prasangka tertentu, sehingga aman digunakan di ruang publik digital yang rawan konflik.

(Data 1) @ica: *knpa di kalender aku tanggal 7 idul Adha nya* 😞

Penjelasan: Dapat di jelaskan, bahwa akun tiktok dengan username *ica*, bertutur dengan berkomentar di akun yang memposting berita tentang *Debat Isbat Hari Raya Idul Adha 2025*. Dalam komentar nya, dapat dilihat karena ia berkomentar menggunakan emotion sedih dan

tuturannya yang bertanya dengan menggunakan kalimat tanya “kenapa”. Hal ini, termasuk tuturan santun yang di tanyakan oleh ica dengan perasaan sedih nya dan bertanya tanya tentang berita yang telah di posting.

(Data 2) @pramoda We: *besok udh mulai puasa ya?*

Penjelasan: Disini seorang bertanya, tetapi ia tidak menggunakan kalimat pertanyaa, ia hanya menggunakan tanda baca dengan (?). jika dilihat dari pertanyaannya, kemungkinan ia masuk dalam pertanyaan yang menggunkan kalimat “apakah”. Ia bertanya, agar mendapat penjelasan apakah besok sudah mulai puasa atau belum. Ini termasuk dalam kesantunan introgatif dengan santun.

(Data 3) @Syafi'ul Umam Ar Rosyid: *idul Adha cepet banget pengungamannya ngapa giliran idul Fitri nunggu Maghrib dulu?*

Penjelasan: Disini, dapat di jelaskan, bahwa seseorang berkomentar dengan menanyakan dengan menggunakan mengapa, tetapi di ganti lebih singkat dengan menggunakan ngapa. Jika di baca dari ketikan orang tersebut, ia merasa agak sedikit kesal karena berita idul fitri dengan idul adha kenapa sangat berbeda waktu informasi nya. Keantunan dalam komentar ini, kemungkinan agak sedikit tidak santun. Karena, terlihat sangat tinggi nada tanya nya.

(Data 4) @CsS | Reyhan.: *berarti bener potong nya hari sabtu?*

Penjelasan: Dapat dilihat dari komentar tersebut, ia memastikan dengan cara bertanya yang menunjukkan jawabannya benar atau tidak nya. Hal ini termasuk dalam kesantunan bertutur dengan santun di sosial media. Degan bertujuan memastikan informasi yang lebih pasti dari berita yang di posting tersebut.

(Data 5) @cak angkasa: *woy yang betul tanggal berapa?*

Penjelasan: Di pertanyaan dalam komentar tersebut, menjelaskan bahwa seorang bingung kapan sebenarnya jatuhnya hari raya idul adha 2025. Terlihat dari ketikan di komentarnya, dengan ia menggunakan kalimat “woy” menandakan ia tidak santun dalam bertutur.

KESIMPULAN

Kajian ini menyoroti pemakaian kesopanan dalam ujaran tanya di tanggapan warganet pada platform media sosial, terkhusus pada bagian komentar unggahan TikTok Liputan6 SCTV mengenai perdebatan isbat Idul Adha 2025. Sorotan utama kajian ini tertuju pada cara pegguna

bahasa memakai kalimat tanya (interogatif) secara sopan maupun tidak sopan dalam interaksi daring, serta akibat pragmatis dari pemakaian bahasa tersebut. Selaku warganet di platform sosial, sudah pasti banyak yang berperan sebagai komentator, entah itu dengan cara yang sopan maupun yang kurang sopan. Oleh sebab itu, kajian ini dapat menguraikan perbedaan dari berbagai data yang muncul di bagian komentar video TikTok Liputan6 SCTV terkait perdebatan isbat Idul Adha 2025.

Analisis ini menegaskan bahwa kesopanan dalam ujaran tanya memiliki arti penting, terlebih di ranah publik digital yang rentan terhadap konflik. Penggunaan kalimat tanya yang sopan dapat mewujudkan suasana diskusi yang kondusif, sementara pertanyaan yang kurang sopan justru berpotensi memicu perdebatan yang kontraproduktif. Dengan demikian, sosialisasi tentang kesopanan berbahasa di media sosial perlu terus ditingkatkan agar komunikasi daring senantiasa harmonis juga membangun. Alhasil, dari data itu kita mampu menguraikan sebuah tuturan dalam komentar seseorang, agar dapat mengamati, apakah komentar itu sopan dan dapat dikatakan aman dalam berinteraksi, atau justru tidak sopan yang dapat menjurus pada konflik dalam bermedia sosial.

Dengan mengaplikasikan teori tindak tutur ujaran interogatif menurut Nadar (2009:72), sebagai berikut. Dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah”, dengan melakukan inversi urutan kata, dengan memanfaatkan kata “bukan” atau “tidak”, dengan mengubah intonasi kalimat, dengan memakai kata tanya semacam “siapa”, “kapan”, “kenapa”, “mengapa”.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/0
- Dwi Amara, S., & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 666–673. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>
- Habiburrahman, H. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Introgatif Dosen Dalam Pembelajaran Di Kelas: Studi Kasus Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Um Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.605>

Harianto, E. (2020). *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*. 9(1), 1–8.

Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>